

ABREVIASI DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL “WhatsApp”: KAJIAN MORFOLOGI

I Gusti Putu Sutarma¹, Ida Bagus Artha Adnyana², Ni Wayan Sadiyani³

¹ Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

² Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali

³ Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali

Alamat Email: gustiputusunutarma@pnb.ac.id , arthaadnyana@pnb.ac.id ,
niwayansadiyani@gmail.com

Abstrak: Perkembangan berbagai platform media sosial di era digital dapat mempermudah seseorang berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan adalah *WhatsApp (WA)*. Informasi yang disampaikan di *WA* ada yang bersifat tidak resmi, semiresmi, dan resmi. Kondisi ini menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia di *WA* sangat bervariasi menyangkut berbagai bidang karena termasuk fenomena penggunaan bahasa di era digital. Salah satunya adalah pembentukan kata melalui penyingkatan atau abreviasi. Abreviasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA* saat ini semakin menggejala terbukti berbagai bentuknya ditemukan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk diteliti. Tujuannya, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi, pola pembentukannya, serta pengaruhnya terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan fokus penggambaran bentuk-bentuk abreviasi dan pola pembentukannya. Datanya adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode simak dengan bantuan teknik catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan metode agih kemudian hasilnya disajikan dengan metode formal dan informal. Penelitian ini dilandasi Teori Linguistik Struktural serta konsep-konsep terkait sebagai pijakan karena berhubungan dengan struktur bahasa. Hasil penelitian ini mendapatkan bentuk abreviasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA*, meliputi: singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi. Pola pembentukannya ada yang teratur (konsisten) dan ada yang tidak teratur (tidak konsisten) bahkan tidak lazim sebagaimana pembentukan singkatan secara umum dalam bahasa Indonesia. Contoh yang teratur: BLU (Badan Layanan UMUM), PNB (Politeknik Negeri Bali); yang tidak teratur contohnya: tukin (tunjangan kinerja), polinema (Politeknik Negeri Malang). Kondisi ini memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia ke depan karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan terganggunya keaslian atau kemurnian bahasa Indonesia khususnya bentuk kata.

Kata Kunci: morfologi, abreviasi, singkatan, akronim, kontraksi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan canggih sudah merambah ke berbagai lapisan masyarakat. Perkembangan teknologi ini memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan informasi tanpa harus bertemu secara langsung. Contohnya adalah penggunaan internet. Saat ini, internet sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Penyampaian informasi melalui media internet dapat berupa jejaring sosial yang lebih dikenal dengan sebutan media sosial. Di era sekarang ini ada berbagai layanan media sosial yang berkembang, seperti: *Facebook*, *Instagram*, *Line*, dan *WhatsApp (WA)*.

Perkembangan berbagai platform media sosial dapat mempermudah seseorang berinteraksi dan berkomunikasi untuk bertukar informasi seolah-olah tidak adanya pembatas jarak di antara komunikator. Salah satu layanan media sosial yang saat ini banyak digunakan tidak hanya oleh kalangan remaja tetapi juga orang dewasa adalah *WhatsApp (WA)*. Layanan media sosial ini cukup efektif sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain baik bersifat pribadi melalui jaringan pribadi (*japri*) maupun umum untuk group atau kelompok tertentu.

Informasi yang disampaikan melalui media sosial *WA* ada yang bersifat tidak resmi (*informal*), semiresmi (*semiformal*), sampai yang bersifat resmi (*formal*). Kondisi ini berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia di *WA*. Berikut disajikan beberapa data berupa teks informasi yang disampaikan melalui media sosial *WA*.

1. Suksma **bpk**/ibu semua. Semoga di momen pergantian Tahun Caka ini kita sebagai umat manusia **bsa** menjadi pribadi **yg lbh** baik **utk** diri kita sendiri, keluarga, masyarakat dan **jg** lingkungan kerja kita.
2. **Siang, Bu**. Ijin bertanya, jika pendamping adalah anak-anak **jg** dikenakan biaya **yg** sama? **Sy** ijin share pertanyaan dari teman staf **admin** di **japri**.

Data di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA* sangat bervariasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA* menarik untuk dikaji dari berbagai bidang karena termasuk fenomena penggunaan bahasa di era digital. Misalnya, penggunaan kosa kata, pembentukan kata, kalimat, ejaan, dan campur kode.

Pembentukan kata merupakan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA*. Abreviasi merupakan salah satu proses pembentukan kata dengan cara menyingkat. Berbagai bentuk abreviasi ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA* sebagaimana dapat dilihat pada contoh data di atas. Fenomena ini tentu sangat berpengaruh

terhadap perkembangan dan keaslian bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia melalui fenomena ini menjadi perhatian penting (Hadi dan Risaldi, 2023). Fakta inilah yang melatarbelakangi dilakukan kajian ini dengan judul “Abreviasi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “WhatsApp”: Kajian Morfologi”.

Masalah kajian morfologi terhadap penggunaan bahasa di media sosial telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah: (1) Penelitian dengan judul “Abreviasi Bahasa Prancis pada Media Sosial Twitter: Suatu Kajian Morfologi” oleh Pratiwi, W.E. dan Sofyan, A.N. (2020), (2) Penelitian dengan judul “Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi” oleh Rismaya, R., Wahya, dan Lukman, F. (2022), dan (3) Penelitian dengan judul “Fenomena Kontraksi Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Morfologi” oleh Hadi, S. dan Risaldi, A. (2023). Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menjadi inspirasi untuk penelitian ini karena sama-sama membahas masalah bentuk kata dalam penggunaan bahasa di media sosial. Akan tetapi, objek penelitian, tujuan penelitian, dan metodologinya jelas berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji fenomena abreviasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA* dari sudut pandang morfologi. Dengan demikian diketahui jenis-jenis abreviasi yang ada serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Materi dan Metode

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan data kualitatif berupa abreviasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA*. Konsep ini mengacu pada pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal itu sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2006: 11) yang menyatakan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa yang dimaksudkan

dalam penelitian ini adalah pengguna bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Objek penelitian ini adalah abreviasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA*. Besarnya jumlah populasi, penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu teknik *simple random sampling* yaitu cara pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2014: 122).

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto (Sugiyono, 2014: 6). Untuk mendapatkan data tersebut digunakan metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA* disimak kemudian dicatat. Metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133-138 ; Mahsun, 2005: 92).

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang umum (Mahsun, 2005: 256-257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA* dideskripsikan secara lengkap sehingga akhirnya didapatkan suatu simpulan mengenai jenis-jenis abreviasi, pola pembentukannya, serta pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hasil analisis disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993: 145). Sebagai landasan pijakan, penelitian ini menggunakan Teori Linguistik Struktural dan konsep-konsep terkait.

4. Teori dan Konsep

Penelitian “Abreviasi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “WhatsApp”: Kajian Morfologi” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bidang kajiannya adalah pembentukan kata atau morfologi sebagai salah satu struktur bahasa. Untuk itu, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah Teori Linguistik Struktural. Teori ini secara prinsip mengkaji bahasa berdasarkan strukturnya dengan berbagai unsurnya dan hubungan antara satu unsur dan unsur lainnya.

Morfologi adalah bagian dari struktur bahasa yang membicarakan masalah bentuk kata dan proses pembentukannya. Bentuk kata bahasa Indonesia terdiri dari kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis sedangkan kata turunan adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Proses morfologis yang dimaksud adalah afiksasi yang menghasilkan kata berafiks; reduplikasi yang menghasilkan kata ulang, dan pemajemukan yang menghasilkan kata majemuk.

Di samping pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, kata dalam bahasa Indonesia juga dibentuk melalui proses yang disebut abreviasi. Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2008: 1). Istilah lain abreviasi adalah pemendekan sedangkan hasilnya disebut kependekan (Kridalaksana, 2007: 159). Lebih lanjut dijelaskan, kependekan ini meliputi: singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Berdasarkan konsep di atas, jelaslah bahwa abreviasi itu adalah suatu proses morfologis untuk menghasilkan kata. Akan tetapi, dilihat dari penggunaannya abreviasi ini penekanannya pada bahasa ragam tulis. Sebagai contoh, abreviasi “tdk” hanya ada dalam ragam tulis, sementara dalam ragam lisan tetap dilafalkan sesuai dengan bentuk panjangnya yaitu “tidak”.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini mendapatkan bentuk abreviasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA*, meliputi: singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi. Pola pembentukannya ada yang teratur (konsisten) dan ada yang tidak teratur (tidak konsisten) bahkan tidak lazim sebagaimana pembentukan singkatan secara umum dalam bahasa Indonesia. Contoh yang teratur: *BLU* (Badan Layanan Umum), *PNB* (Politeknik Negeri Bali), dan *KBK* (Kelompok Bidang Keahlian) sedangkan yang tidak teratur contohnya: *tukin* (tunjangan kinerja), *Polinema* (Politeknik Negeri Malang), *Sekjur* (Sekretaris Jurusan), *tdk* (tidak), *tak* (tidak), dan *sy* (saya). Kondisi ini memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia ke depan karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan terganggunya keaslian atau kemurnian bahasa Indonesia khususnya bentuk kata.

2. Pembahasan

Abreviasi sebagai sebuah proses morfologis berupa penyingkatan sehingga membentuk bentukan baru yang berstatus kata yang tidak bisa dihindari dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis khususnya di era digital. Platform media sosial *WA* merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung (ragam tulis). Karena keterbatasan karakter dan ruang sering ditemukan adanya abreviasi atau penyingkatan kata. Berdasarkan pengamatan pada media sosial *WA* ditemukan beberapa jenis abreviasi, yaitu: singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi.

a. Singkatan

Singkatan adalah bentuk pendek sebagai hasil pemendekan sebuah kata atau frasa yang digunakan untuk menggantikan bentuk aslinya. Bentuk singkatan ini berupa huruf atau gabungan huruf yang mewakili kata atau frasa tersebut baik dilafalkan huruf demi huruf maupun tidak. Berikut contoh data singkatan yang ditemukan dalam media sosial *WA*.

1. Dapat kalau sudah **BLU** atau **PTNBH**.
2. Selamat sore bapak/ibu, Berikut **SK KBK** Tahun 2025 nggih.
3. Selamat pagi bapak/ibu dosen pengampu **MK** di prodi **MBP**.

BLU dan *PTNBH* (1) adalah singkatan yang dihasilkan dari pemendekan frasa *Badan Layanan Umum* dan *Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum*. *SK* dan *KBK* adalah singkatan yang terdapat data (2) yang dihasilkan dari pemendekan frasa *Surat Keputusan* dan *Kelompok Bidang Keahlian*. Demikian juga singkatan *MK* dan *MBP* pada data (3) merupakan pemendekan dari frasa *Mata Kuliah* dan *Manajemen Bisnis Pariwisata*. Singkatan-singkatan tersebut dihasilkan dengan proses pengambilan huruf awal setiap kata dari frasa aslinya kemudian dilafalkan huruf demi huruf. Singkatan sejenis ini memiliki sifat yang teratur dan konsisten.

b. Penggalan

Pemenggalan adalah proses pemendekan dengan mengekalkan atau menghilangkan sebagian dari sebuah kata dan frasa. Penggalan yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial *WA* adalah sebagai berikut.

4. Suksme **pak** Paulus... 🙏🙏🙏🙏
5. **Bu** Sekjur.... saya ada di KBK mana ya?

6. Soal tersedia di e-learning, dan mahasiswa akan mengerjakan di lembar jawaban yg disediakan oleh **admin**.

7. Sementara **Pak Dir** msh berjuang

Pak, bu, admin, dan dir adalah penggalan kata yang terdapat pada data 4-7 di atas. *Pak* dan *bu* adalah penggalan yang dihasilkan dari pengekelan suku kata terakhir dari kata sapaan *Bapak* dan *Ibu*. *Admin* adalah penggalan yang dihasilkan dengan pengekelan lima huruf pertama dari kata aslinya yaitu *administrasi* dan *dir* adalah penggalan yang dihasilkan dengan pengekelan tiga huruf pertama dari kata aslinya yaitu *direktur*. Dari beberapa contoh data di atas dapat dikatakan penggalan merupakan jenis abreviasi yang tidak memiliki pola yang tetap atau tidak konsisten.

c. Akronim

Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lainnya yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Berbagai akronim ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial *WA*. Berikut beberapa datanya.

8. Kan **kemendikbud** tdk pernah dapat **tukin**.

9. **Satker** kan gaji masih full dari pusat.

10. Jangan lupa kita ramaikan hari ini di **medsos**.

11. Pagi bu **Kajur**, tyang mau daftar ikut Pinisi Cruise.

Akronim yang terdapat dalam data 8-11 adalah: *kemendikbud*, *tukin*, *satker*, *medsos*, dan *kajur*. Apabila ditinjau dari sudut proses pembentukannya, akronim-akronim tersebut proses pembentukannya berbeda. Hal ini menunjukkan pola pembentukan akronim tidak tetap atau tidak konsisten yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, akronim *kemendikbud* dibentuk dari gabungan pengekelan frasa aslinya yaitu *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Unsur *kemen* adalah pengekelan lima huruf pertama kata *Kementerian*; unsur *dik* adalah pengekelan tiga huruf di tengah kata *Pendidikan*, dan unsur *bud* adalah pengekelan tiga huruf di tengah kata *Kebudayaan*. Kedua, akronim *tukin* bentuk panjangnya adalah frasa *tunjangan kinerja*. Akronim ini dibentuk dengan pengekelan dua huruf awal kata pertama yaitu *tunjangan* menjadi *tu* yang digabungkan dengan pengekelan tiga huruf awal kata kedua *kinerja* yaitu *kin*. Ketiga, akronim *satker* dan *medsos* bentuk

panjangnya adalah *satuan kerja* dan *media sosial*. Baik akronim *satker* maupun *medsos* dibentuk dengan cara yang sama yaitu pengekalannya tiga huruf awal kata pertama dan tiga huruf awal kata kedua setiap frasa. Kata *satuan* dikekalkan menjadi *sat*, kata *kerja* dikekalkan menjadi *ker*, kata *media* dikekalkan menjadi *med*, dan kata *sosial* dikekalkan menjadi *sos*. Keempat, akronim *Kajur* yang bentuk panjangnya adalah *Ketua Jurusan*, sedikit berbeda proses pembentukannya dibandingkan dengan beberapa akronim di atas. Akronim *Kajur* dibentuk dengan pengekalannya huruf pertama dan huruf terakhir kata *ketua* menjadi *ka* dan pengekalannya huruf pertama kata *jurusan* menjadi *jur*.

d. Kontraksi

Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Pada dasarnya kontraksi ini diproses melalui pengekalannya. Dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA* ditemukan beberapa kontraksi kata seperti dalam data berikut.

12. Lah memang kita **tdk** pernah **dpt** tukin. Kalau teman2 di poltekpar **dr** sejak 2014 **sdh dpt** tukin.
13. Nanti dikelas **sy** akan bahas dan tampilkan **spy jd** perhatian klo aksi aneh2 **mrk dlm** pengawasan kita.

Kontraksi kata yang terdapat pada data 12-13 di atas, adalah: *tdk*, *dpt*, *dr*, *sdh*, *sy*, *spy*, *jd*, *mrk*, dan *dml*. Beberapa kontraksi kata tersebut berasal dari kata aslinya, yaitu: *tidak*, *dapat*, *dari*, *sudah*, *saya*, *supaya*, *jadi*, *mereka*, dan *dalam*. Kontraksi kata tersebut dibentuk dengan cara pengekalannya konsonan yang ada pada kata aslinya dan menghilangkan vokalnya. Kontraksi seperti ini tidak dilafalkan huruf demi huruf tetapi tetap dilafalkan seperti kata aslinya dan bersifat teratur atau konsisten.

Di samping kontraksi kata yang pembentukannya teratur juga ditemukan kontraksi kata yang pembentukannya tidak teratur. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

14. Laporan terakhir ada 4 **org yg** meninggal.
15. Doa terbaik jg **utk** ibu dn bapak.

Kontraksi kata yang pembentukannya tidak konsisten yang terdapat pada data (14-15) di atas adalah: *org*, *yg*, dan *utk*. Kontraksi tersebut proses pembentukannya tidak teratur. Ada berupa gabungan pengekalannya vokal dan konsonan dan ada juga

pengekalan dari beberapa konsonan pada kata aslinya, yaitu: *orang*, *yang*, dan *untuk*.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dikatakan penggunaan abreviasi dalam bahasa Indonesia di media sosial *WA* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Komunikasi menggunakan media sosial *WA* dibatasi oleh ruang menjadi faktor utama kecenderungan penggunaan abreviasi sehingga informasi yang disampaikan harus singkat, padat, dan jelas. Di samping itu, komunikasi menggunakan media sosial *WA* lebih bersifat informal sehingga bahasa yang digunakan terkesan santai dan menunjukkan keakraban.

Fenomena penggunaan abreviasi dalam bahasa Indonesia di media sosial *WA* memang tidak bisa dihindari dan tentu ada pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Indonesia ke depan. Dari sisi bahasa Indonesia, kecenderungan penggunaan abreviasi dapat menyebabkan terganggunya keaslian atau kemurnian bahasa Indonesia khususnya bentuk kata. Dari sisi komunikasi, penggunaan abreviasi dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila komunikan tidak memahami konteksnya.

Simpulan

Abreviasi sebagai sebuah proses morfologis berupa penyingkatan sehingga membentuk bentuk baru yang berstatus kata yang tidak bisa dihindari dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis khususnya media sosial *WA* di era digital. Ada beberapa jenis abreviasi yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA*, yaitu: singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi.

Singkatan dapat berupa huruf atau gabungan huruf yang mewakili kata atau frasa tersebut baik dilafalkan huruf demi huruf maupun tidak, seperti: *PNB* (Politeknik Negeri Bali), *SK* (Surat Keterangan), dan *MK* (Mata Kuliah). Proses pembentukan singkatan umumnya konsisten yaitu diambil huruf pertama setiap kata. *Penggalan* adalah proses pemendekan dengan mengekalkan sebagian dari sebuah kata dan frasa, seperti: *Pak* (dari Bapak), *Bu* (dari Ibu), *Dir* (dari Direktur), dan *admin* (dari administrasi) dengan pola pembentukan yang tidak teratur. *Akronim* adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lainnya yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata, seperti: *Sekjur*

(Sekretaris Jurusan), *tukin* (tunjangan kinerja), dan *medsos* (media sosial) dengan pola pembentukan yang tidak teratur. *Kontraksi* adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti: *tdk* (dari tidak), *org* (dari orang), dan *untk* (dari untuk), dengan pola pembentukan yang tidak teratur.

Komunikasi menggunakan media sosial *WA* dibatasi oleh ruang menjadi faktor utama kecenderungan penggunaan abreviasi di samping komunikasinya bersifat informal sehingga bahasa yang digunakan terkesan santai dan menunjukkan keakraban. Hal itu dapat memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia ke depan karena dapat menyebabkan terganggunya keaslian atau kemurnian bahasa Indonesia khususnya bentuk kata dan dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila komunikasi tidak memahami konteksnya.

Rujukan

- Agustina, N., Mahsun, dan Sukri, M. 2023. “Kesalahan Penggunaan Afiksasi di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologis”. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*. 22(1):39-54. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i1.7257>.
- Astawan, N., & Sadwika, I. N. (2019). “Afiks Derivasional Verba Bahasa Lampung: Sebuah Kajian Morfologi Generatif”. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 173-191. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v8i2.766>.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hadi, S. & Risaldi, A. (2023). “Fenomena Kontraksi Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Morfologi”. *Jurnal Bébasan*, 10(2), 196—213. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v10i2.213>.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raga Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustikasari, G., Pratiwi, N. dan Ginanjar, B. 2022. “Derivasi Verba Denomina Bahasa Indonesia pada Website Berita Online (Kajian Morfologi)”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 18 (2) (2022), 261-271. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5147>.
- Pratiwi, W.E. dan Sofyan. A.N. 2020. “Abreviasi Bahasa Prancis pada Media Sosial Twitter: Suatu Kajian Morfologi”. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 8 (1) (2020). <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8706>.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). “Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi”. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5 (2), 511—526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>.



- Rohmawati, M., Rifah, T. A., Fitriyani, V. & Setiawaty, R. (2024). “Analisis Bentuk Afiksasi dalam Teks Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sidigede (Kajian Morfologi)”. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2517>.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukini. 2010. *Sintaksis: sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuliani, M., Sukri, M., Burhanuddin, B., Mahsun, M., & Mussadat, M. (2024). “Bentuk dan Jenis Pemajemukan Bahasa Jaksel pada Platform Media Sosial Tiktok: Kajian Morfologi”. *Journal of Education Research*, 5(2), 1861–1868. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1014>.